
**HUBUNGAN ANTARA KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN KEKAMBUHAN
SKIZOFRENIA PARANOID DI RSJD DR AMINO GONDOHUTOMO
PROVINSI JAWA TENGAH**

Oleh :

Suryani¹⁾, Rahmawati²⁾, Sri Temu³⁾ Choirul Bagas Pradana⁴⁾

- 1) Dosen Universitas An Nuur, email : salsabilla189@ymail.com
- 2) Dosen Universitas An Nuur, email : wrahma976@gmail.com
- 3) Dosen Universitas An Nuur, email : temumedia74@gmail.com
- 4) Mahasiswa Universitas An Nuur, email : qoirulbagas220@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang ; World Health Organization (WHO) tahun 2018, menuliskan terdapat satu dari empat orang didunia yang mengalami masalah mental, dan saat ini sekitar 450 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa skizofrenia paranoid. Data Riskesdas 2018, Di Indonesia prevalensi gangguan jiwa berat atau skizofrenia paranoid atau psikosis mencapai sekitar 6,7 %. Kasus skizofrenia/psikosis terbanyak diduduki oleh provinsi Bali (11,1 %) pada urutan pertama, selanjutnya daerah Istimewa Yogyakarta (10,4 %), Nusa Tenggara Barat (9,6 %), Sumatera Barat (9,1 %), Sulawesi Selatan (8,8 %), dan Aceh (8,7 %). Pada hasil penelitian lebih dari separuh dari responden tidak patuh minum obat yang mempunyai kekambuhan tinggi (67.8%). (Yudistira dkk,2020)

Metodologi; Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, point time approach, dengan teknik pengambilan sampel probability sampling. Jumlah sampel penelitian sebanyak 36 responden.

Hasil ; Hasil penelitian didapatkan nilai p value 0.003 yang berarti p value < 0.05. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan skizofrenia paranoid di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah..

Kesimpulan; Ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan skizofrenia paranoid di RSJD Dr. Amino gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

Kata kunci; kepatuhan minum obat, kekambuhan

Daftar Pustaka ; 35 (2012-2022)

***RELATIONSHIP BETWEEN COMPLIANCE IN TAKING MEDICATION AND
RELAPSE OF PARANOID SCHIZOPHRENIA AT DR AMINO
GONDOHUTOMO RSJD, CENTRAL JAVA PROVINCE***

By :

Suryani¹⁾, Rahmawati²⁾, Sri Temu³⁾, Choirul Bagas Pradana⁴⁾

- 1) Lecturer of Universitas An Nuur, email : salsabilla189@ymail.com
- 2) Lecturer of Universitas An Nuur, email : wrahma976@gmail.com
- 3) Lecturer of Universitas An Nuur, email : temumedia74@gmail.com
- 4) Student of Universitas An Nuur, email : qoirulbagas220@gmail.com

ABSTRACT

Background ; The World Health Organization (WHO) in 2018, wrote that one in four people in the world experience mental problems, and currently around 450 million people worldwide experience paranoid schizophrenia mental disorders. Data from the 2018 Riskesdas, In Indonesia the prevalence of severe mental disorders or paranoid schizophrenia or psychosis reaches around 6.7%. The highest cases of schizophrenia/psychosis are in the province of Bali (11.1%) in first place, then the Special Region of Yogyakarta (10.4%), West Nusa Tenggara (9.6%), West Sumatra (9.1%), South Sulawesi (8.8%), and Aceh (8.7%). In the results of the study, more than half of the respondents were not compliant in taking medication which had a high relapse rate (67.8%). (Yudistira et al., 2020)

Methodology ; *This study uses a cross-sectional design, point time approach, with probability sampling technique. The number of research samples is 36 respondents.*

Result ; The results of the study obtained a p value of 0.003, which means p value <0.05. It was concluded that there was a *relationship between compliance in taking medication and relapse of paranoid schizophrenia at Dr Amino Gondohutomo RSJD, Central Java Province*

Conclusion; *There is a relationship between compliance in taking medication and relapse of paranoid schizophrenia at Dr Amino Gondohutomo RSJD, Central Java Province.*

Keyword ; Compliance In Taking Medication, *relapse*

Bibliography; 35(2012-2022)

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) tahun 2018, menuliskan terdapat satu dari empat orang didunia yang mengalami masalah mental, dan saat ini sekitar 450 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa skizofrenia paranoid. Data Riskesdas 2018, Di Indonesia prevalensi gangguan jiwa berat atau skizofrenia paranoid atau psikosis mencapai sekitar 6,7 %. Kasus skizofrenia/psikosis terbanyak diduduki oleh provinsi Bali (11,1 %) pada urutan pertama, selanjutnya daerah Istimewa Yogyakarta (10,4 %), Nusa Tenggara Barat (9,6 %), Sumatera Barat (9,1 %), Sulawesi Selatan (8,8 %), dan Aceh (8,7 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yudistira, dkk.2020) di dapatkan hasil lebih dari separuh dari responden tidak patuh minum obat yang mempunyai kekambuhan tinggi (67.8%). “Secara nasional rerata rumah tangganya yang anggota menderita gangguan jiwa skizofrenia paranoid sebanyak 7%. Angka ini terus meningkat secara signifikan dibandingkan tahun 2013 yang hanya berkisar 1,7%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Adapun faktor yang mempengaruhi pasien tidak patuh dalam meminum obat yaitu, dukungan keluarga, efek samping obat tersebut, hubungan praterapeutik

antara pasien dengan perawat, dan karakteristik penyakit. Dalam PPDGJ-III, disebutkan beberapa hal yang menjadi contoh dari skizofrenia paranoid yang paling sering ditemukan. Gejala-gejalanya adalah waham-waham kejaran, rujukan (reference), merasa dirinya paling tinggi atau istimewa, adanya misi khusus, kecemburuan, atau perubahan bentuk diri, suara halusinasi yang mengancam pasien atau memberi perintah, atau halusinasi auditorik tanpa bentuk verbal berupa bunyi siulan (*whistling*), dengungan (*humming*), atau suara tertawa (*laughing*). Beberapa hal yang bisa memicu kekambuhan skizofrenia paranoid, diantaranya tidak minum obat dan tidak kontrol ke dokter secara teratur, menghentikan sendiri obat tanpa persetujuan dari dokter, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta adanya masalah kehidupan yang berat yang membuat stres.

Keterlambatan klien datang ke rumah sakit atau klinik untuk berobat dan kepatuhan meminum obat juga dapat mengakibatkan kekambuhan karena terjadi peningkatan kadar neurotransmitter dopamine. Antipsikotik yang diminum oleh pasien mempunyai cara kerja menghambat reuptake dopamine neurotransmitter sehingga terjadi keseimbangan kembali neurotransmitter dopamine (Astuti, dkk., 2017). Maka dari itu kepatuhan minum

obat sangat penting dalam proses kesembuhan pasien skizofrenia paranoid secara total dan mencegah terjadinya kekambuhan terhadap pasien skizofrenia paranoid itu sendiri.

Dari data diatas, peneliti memfokuskan penelitiannya pada klien skizofrenia paranoid pada tahun 2021 yang berjumlah 73 orang untuk dijadikan sampel penelitian, dimana 56 orang tersebut berlatar belakang dari penyakit yang sama dan dukungan sosial dari keluarganya tentu berbeda-beda dan kepatuhan dalam meminum obat. Ketertarikan peneliti dari kelima subjek yaitu ketika sering mengalami halusinasi oudiotoric. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti hubungan antara kepatuhan minum obat pada klien skizofrenia paranoid, hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien Skizofrenia Paranoid yang sering mengalami halusinasi audiotoric.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang: Hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien skizofrenia Paranoid di Rumah Sakit Jiwa Dr Amino Gondhohutomo.

METODE

Desain penelitian yang di lakukan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif

dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat hubungan antara variabel. Peneliti melakukan pemantauan ataupun pengukuran data variabel dependen atau variabel yang mempengaruhi dan variabel independen atau yang di pengaruhi yang di lakukan satu kali pada saat satu waktu yang bersamaan Rancangan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode cross sectional untuk menguji apakah ada hubungan antar variabel. Peneliti memantau atau mengukur data variabel dependen atau efek dan variabel independen atau efek satu per satu. Variabel terikat penelitian ini adalah kepatuhan minum obat dan variabel bebasnya adalah kekambuhan

Peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara variabel tersebut. Populasi penelitian adalah 73 pasien skizofrenia paranoid tercatat pada data bulan tahun 2021 di RSJD Dr. Amino Gondohutomo. Jumlah sampel responden dengan rumus slovin berjumlah 36 reponden. Sedangkan dengan menggunakan teknik probability sampling di dapatkan responden dengan jumlah 36 responden.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi jenis kelamin pada pasien skizofrenia (n=36)

Jenis kelamin	Frekuensi	(%)
Perempuan	18	50.0
Laki-laki	18	50.0
Total	36	100

Tabel 2. Distribusi frekuensi Usia pada pasien skizofrenia (n=36)

Usia (Th)	Frekuensi	%
25-45	14	38.9
46-60	22	61.1
Total	36	100

Tabel 3. Distribusi frekuensi Pendidikan pada pasien skizofrenia (n=36).

Pendidikan	Frekuensi	%
SD	8	22.2
SMP	10	27.8
SMA	10	27.8
Sarjana	8	22.2
Total	36	100

Tabel 4. Distribusi frekuensi hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia (n=36).

Kepatuhan minum obat	Kekambuhan		Total
	Kambuh	Tidak kambuh	
Patuh	10(27.8%)	16 (44.5%)	26(72.2%)
Tidak patuh	8(22.2%)	2 (5.5%)	10(27.8%)
Total	18 (50%)	18 (50%)	36(100%)

Pada hasil penelitian didapatkan nilai Odds ratio 0.045 dan nilai sig. $0,003 > 0,05$ Ho ditolak dan H_a diterima, kesimpulan sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien *skizofrenia paranoid* RSJD Dr.Amino gondohutomo Provinsi Jawa tengah

PEMBAHASAN

Berdasarkan usia responden, yaitu (20-45) tahun dan (46-60) tahun. Berdasarkan usia, hasil karakteristik usia responden, usia mayoritas responden berusia 46-60 tahun, (61.1%). Berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang sama yaitu laki-laki 18(50,0%) dan perempuan 18(50,0%). Berdasarkan pendidikan diketahui pendidikan bahwa responden 36 responden adalah pendidikan SMP sampai SMA dengan jumlah yang sama yaitu 10(27,8%) orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden seluruhnya adalah 36 pasien. Dari hasil pengujian bahwa tidak patuh meminum obat sebesar 27.8% dan patuh meminum obat sebesar 72.2%. Hal ini menunjukkan pasien *Skizofrenia paranoid* patuh dalam meminum obat. Kepatuhan meminum obat juga di pengaruhi oleh dukungan keluarga kepada

pasien yang menderita penyakit skizofrenia paranoid agar. Tidak hanya itu saja tetapi pasien mengalami kekambuhan dikarenakan ketidak teraturan dalam meminum obat dan sikap pasien yang tidak dapat terbuka oleh keluarga dan juga lingkungan sekitar. Menurut analisis Nur Fadilah Salam (2016) yang memperkuat dalam penelitian ini mengungkapkan, hal ini disebabkan oleh karena ada masalah dalam pengobatan gangguan jiwa adalah kebanyakan obat-obat anti psikotik kerja obatnya lambat, sehingga pasien tidak merasakan dengan segera efek positif anti psikotik. Terkadang pasien lebih dahulu merasakan efek samping sebelum efek obat terhadap penyakitnya sehingga pasien menghentikan pengobatan. Kekambuhan yang terjadi akan berpengaruh terhadap buruknya kondisi pasien. Beragamnya obat yang diresepkan juga memiliki peran penting dalam kepatuhan selain itu kesakitan pasien dalam beberapakeadaan, dapat berkontribusi pada kepatuhan. Pada pasien dengan gangguan psikiatrik, kemampuan untuk bekerja sama, demikian juga sikap terhadap pengobatan mungkin dirusak oleh adanya kesakitan, dan individu-individu ini lebih mungkin tidak patuh daripada pasien lain. Berbagai studi dari pasien dengan kondisi seperti pasien skizofrenia telah menunjukkan suatu kejadian kepatuhan yang tinggi. Pasien

cenderung menjadi putus asa dengan program terapi yang lama dan tidak menghasilkan kesembuhan kondisi.

Hal ini juga ditegaskan oleh temuan Putra dkk (2021) yang menemukan bahwa psikopat yang bertempat tinggal di rumah tangga dengan tingkat emosi negatif yang tinggi (kebingungan, amarah, ketidaktahuan, permusuhan, dan overprotection) berisiko lebih tinggi untuk kambuh (Endri E, 2021). Keliat (1996, dikutip dalam Sihaan, 2012) mengatakan bahwa anggota keluarga harus bersikap positif, seperti mengenali kondisi asli pasien, menghargai pasien, menciptakan rasa tanggung jawab, dan tidak bersikap antagonis terhadap pasien. Pada usia 9 bulan, keluarga dengan ekspresi emosional yang tinggi (bermusuhan dan kritis) lebih sering kambuh. Ditemukan bahwa 57% berasal dari keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi, sedangkan 17% berasal dari keluarga dengan ekspresi emosi yang buruk (Sihaan, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden seluruhnya adalah 36 pasien ini didapatkan hasil yang signifikan. Kepatuhan minum obat kepada pasien yang menderita penyakit skizofrenia paranoid akan mempengaruhi tingkat kekambuhan dikarenakan sikap pasien yang tidak dapat terbuka oleh keluarga dan juga lingkungan sekitar. Menurut penelitian yang

lainnya yaitu analisis Kaunang (2016) yang memperkuat dalam penelitian ini mengungkapkan, Hal ini juga dipengaruhi dukungan keluarga dalam masalah pengobatan gangguan jiwa, sebagian besar obat antipsikotik lambat bekerja, Oleh karena itu, pasien tidak langsung merasakan efek obat antipsikotik. Kadang-kadang, individu mengalami efek samping sebelum efek obat pada kondisi tersebut dan menghentikan pengobatan. Relaps memperburuk kondisi pasien. Selain penderitaan pasien dalam kondisi tertentu, resep yang diresepkan memainkan peran penting dalam kepatuhan dan berkontribusi terhadapnya. Adanya masalah mental dapat menghambat kemampuan untuk berkolaborasi dan sikap terhadap pengobatan pada pasien, dan individu-individu ini cenderung tidak patuh dibandingkan pasien lain. Sejumlah penyelidikan pada orang dengan penyakit mirip skizofrenia telah menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi. Perawatan jangka panjang membuat pasien enggan dan tidak menghasilkan kesembuhan untuk penyakitnya.

Studi telah menemukan bahwa kekambuhan mempengaruhi profil pasien yang buruk, yang sebagian besar memiliki diagnosis medis skizofrenia paranoid. Fajar A.P dkk (2021). Menjelaskan berbagai masalah yang dialami oleh individu

penderita penyakit jiwa, seperti penurunan kualitas hidup, masalah sosial, dan masalah ketenagakerjaan, sehingga menjadi faktor relaps bagi pasien.

KESIMPULAN

Hasil penelitian uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan (α) 0,05 diperoleh hasil bahwa nilai *p value* = 0,003 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan skizofrenia paranoid di RSJD amino Gondohutomo Semarang dengan hasil *odds ratio* sebesar dengan persepsi negatif beresiko 0.045

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Muhammad Naafi, Dyah Aryani Perwitasari, Endang Darmawan. 2016. Kepatuhan Minum Obat Pasien Rawat Jalan Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa PROF. DR. SOEROJO MAGELANG. KARTIKA- JURNAL ILMIAH FARMASI, Des 2016, 4(2), 7-12 p-ISSN 2354- 6565 /e-ISSN 2502-3438.
- Astuti, A. P., Susilo, T., & Putra, S. M. (2017). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Periode Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia: Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus, Vol. 6, No. 2, 53-86.
- Bustillo J, et al . psychosocial intervention for schizophrenia. Upto Date ; 2016

Endri Ekayanti. 2021. Analisa Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi. Jurnal Ilmiah Keperawatan (ScientificJournal of Nursing), Vol 7, No 2, Tahun 2021.

Fajar Alam Putra, Widiyono, Wijayanti Sukmonowati. 2021. Hubungan KepatuhanMinum Obat Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien SKIZOFRENIA. JIKI VOL 14 NO.1 APRIL 2021 ISSN 1979-8261, e-ISSN 2657-0076.

Fauziah Sefrina, Hubungan Dukungan Keluarga dan Keberfungsian Sosial pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhamadiyah Malang, 2016

Kaunang, dkk, 2015. *Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Prevalensi Kekambuhan Pada Pasien Gangguan Jiwa.* Ejournal. [Unstrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/8196/7753](http://unstrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/8196/7753).

Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta, 2012

Riskesdas.(2018).Laporan Nasional 2018. Retrievedfrom <http://www.depkes.go.id>.

WHO. (2018). Schizophrenia. Fact Sheets of World Health Organization

Yosep, I., & Sutini, T. (2016). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Bandung: RefikaAditama